

## Eufemisme dalam Pidato Olaf Scholz Mengenai Tragedi Palestina

### *Euphemisms in Olaf Scholz's Speech on the Palestinian Tragedy*

Suzana Alvertina Arsiardani<sup>1\*</sup>, Agus Ridwan<sup>2</sup>

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author: [salvertinaa@gmail.com](mailto:salvertinaa@gmail.com)

**History:** Submitted: April 11, 2026 Revised: April 27, 2026 Accepted: April 28, 2026 Published: April 29, 2026

#### Abstrak

Tragedi kemanusiaan yang terjadi di Palestina menimbulkan berbagai macam reaksi diplomatik dari seluruh pemimpin dunia, termasuk Kanselir Jerman, Olaf Scholz. Penyampaian informasi yang berkaitan dengan isu sensitif ini memerlukan kehati-hatian dalam pemilihan diksi, yang berkaitan erat dengan penggunaan eufemisme sebagai strategi berbahasa. Penelitian ini dilakukan untuk mendefinisikan bentuk-bentuk eufemisme beserta fungsinya yang terdapat dalam pidato Olaf Scholz mengenai tragedi Palestina. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan data berupa teks pidato Olaf Scholz dalam laman *Bundesregierung*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori eufemisme dari Schröder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pidato Olaf Scholz terdapat bentuk eufemisme, berupa metafora, ungkapan ambigu (*vage oder mehrdeutige Ausdrücke*), pelepasan (*Auslassungen/Nulleuphemismen*), generalisasi (*Verallgemeinerungen*), litotes, dan ketidaksesuaian gaya bahasa (*Stilistische inkongruenz*). Selain itu, bentuk-bentuk eufemisme juga memiliki fungsi untuk menyamarkan (*verschleiern*) dan menutupi (*verhüllend*). Namun, dalam pidato Olaf Scholz fungsi yang dominan adalah fungsi *verschleiern* (menyamarkan). Fungsi ini digunakan sebagai bentuk pertimbangan bagi penutur dalam memilih kata yang netral dalam berbicara.

**Kata Kunci:** eufemisme, pidato politik, strategi berbahasa, tragedi Palestina

#### Abstract

The humanitarian tragedy unfolding in Palestine has sparked a wide range of diplomatic reactions from world leaders, including German Chancellor Olaf Scholz. Communicating information related to this sensitive issue requires careful word choice, which is closely linked to the use of euphemisms as a linguistic strategy. This study was conducted to identify the forms of euphemism and their functions present in Olaf Scholz's speech regarding the Palestinian tragedy. This is a qualitative descriptive study, with data consisting of the text of Olaf Scholz's speech on the *Bundesregierung* website. Data analysis in this study employs Schröder's theory of euphemism. The results of this study indicate that Olaf Scholz's speech contains forms of euphemism, including metaphors, ambiguous expressions (vague or ambiguous phrases), omissions (omissions/zero euphemisms), generalizations, litotes, and stylistic incongruence. Furthermore, these forms of euphemism serve to obscure (*verschleiern*) and conceal (*verhüllend*). However, in Olaf Scholz's speech, the dominant function is the obscuring function (*verschleiern*). This function is employed as a form of consideration for the speaker in selecting neutral language.

**Keywords:** euphemism, language strategies, political speech, the Palestinian tragedy

## PENDAHULUAN

Konflik Palestina merupakan salah satu konflik geopolitik yang telah berlangsung sejak awal abad ke-20 dan hingga kini belum menemukan penyelesaian yang inklusif (Bahriyah et al., 2024). Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel diakari oleh munculnya gerakan zionisme yang ingin mendirikan tanah air Yahudi di wilayah Palestina. Kemudian, terjadi runtuhnya kekaisaran Ottoman dan dikeluarkannya deklarasi Balfour pada tahun 1917 yang berisikan bahwa Inggris mendukung pendirian rumah nasional bagi Bangsa Yahudi di Palestina (Domi & Lata, 2025). Ketegangan semakin memuncak saat masa Mandat Inggris pada 1923-1948, yang menyebabkan adanya ketegangan demografis dan konflik tanah dengan warga Palestina. Puncaknya yakni pada tahun 1948 saat negara Israel diproklamasikan mengakibatkan terjadinya perang antara koalisi negara Arab yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah dengan Israel, yang memperebutkan wilayah Semenanjung Sinai, Tepi Barat Yerusalem, Jalur Gaza, dan dataran tinggi Golan (Wardhana & Parnaningroem, 2023). Perang tersebut menyebabkan perubahan wilayah dan adanya pengungsian besar-besaran rakyat Palestina (Nakba) (Parmaar, 2024). Hingga saat ini, konflik tersebut terus mengalami eskalasi dalam bentuk kekerasan, blokade, dan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Data historis ini menunjukkan bahwa konflik Palestina tidak hanya bersifat politik dan militer, tetapi juga sarat dengan dimensi kemanusiaan dan representasi wacana yang kompleks.



Dalam konteks konflik yang terbilang rumit, sensitif dan bersejarah, bahasa memiliki peranan yang sangat krusial sebagai medium representasi realitas. Salah satu strategi kebahasaan yang sering digunakan untuk mengemukakan informasi isu sensitif ialah eufemisme (Bobeică, 2023; Rohmatullah & Degaf, 2025). Eufemisme ditafsirkan sebagai bentuk penghalusan ungkapan guna menggantikan frasa yang dianggap tabu, kasar, ataupun tidak pantas (Deviyanti & Yasin, 2023). Dalam kajian linguistik, eufemisme merupakan bagian dari gaya bahasa yang dipelajari dalam stilistika, yaitu cabang ilmu yang menjembatani linguistik dan sastra melalui analisis gaya bahasa, dengan memperhatikan apa yang dikatakan dan bagaimana pesan disampaikan. Contoh penggunaan eufemisme, misalnya penggunaan kata “meninggal dunia” atau “berpulang” sebagai penghalusan dari kata “mati”, contoh lainnya yaitu ungkapan *freisetzen* untuk menggantikan ungkapan *entlassen* yang berarti memecat. Dalam kajian linguistik, eufemisme merupakan bagian dari gaya bahasa yang dipelajari dalam stilistika, yaitu cabang ilmu yang menjembatani linguistik dan sastra melalui analisis gaya bahasa, dengan memperhatikan apa yang dikatakan dan bagaimana pesan disampaikan (Ridwan, 2017; Ashari, 2023; Ananda et al., 2025). Penggunaan gaya bahasa, termasuk eufemisme, berkaitan erat dengan pemilihan diksi, struktur sintaksis, serta penggunaan majas yang berfungsi untuk membentuk makna tertentu dalam teks, khususnya dalam teks persuasif seperti pidato politik (Sariah, 2018; Wang, 2023).

Menurut Schröder (2001) eufemisme merupakan pengekspresian suatu hal yang terkesan menyinggung atau tidak menyenangkan dengan istilah lain yang lebih dapat diterima (Ke et al., 2023; Mavlonova, 2025). Di sisi lain, Bohlen (1994) dalam (Asmara & Arimi, 2024) mendeskripsikan bahwa eufemisme adalah bentuk ekspresi yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna pada kata atau ungkapan tertentu dengan menggantinya menjadi kata atau ungkapan yang memiliki makna yang bukan sebenarnya dan diwujudkan untuk memenuhi fungsi tertentu. Suatu ungkapan dapat dikatakan sebagai eufemisme apabila ungkapan tersebut menggantikan kata yang berpotensi menyinggung dengan bentuk yang lebih netral. Seringkali eufemisme digunakan untuk menyamarkan realitas yang digunakan dalam konteks sensitif dan kurang menyenangkan. Schröder (1999) berpendapat bahwa eufemisme memiliki fungsi berupa: (a) *verbüllend*, berfungsi untuk menutupi, guna menghindari ungkapan tabu dengan mempertimbangkan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; dan (b) *verschleiern*, berfungsi untuk menyamarkan, mendeskripsikan sesuatu lebih baik dari yang sebenarnya. Dengan demikian, eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai strategi ideologis dalam membingkai realitas (Azaky et al., 2024).

Dalam praktik komunikasi, eufemisme kerap kali ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi sosial, seperti kehidupan sehari-hari, media massa, dunia kerja, hingga dunia politik (Nisa et al., 2022a). Dalam dunia politik, eufemisme memiliki fungsi yang sangat strategis guna menyampaikan pesan yang kontroversial dan sensitif dengan lebih halus dan dapat diterima masyarakat luas. Kajian linguistik politik menunjukkan bahwa eufemisme seringkali digunakan dalam pidato-pidato resmi untuk menyamarkan praktik kekerasan, dominasi kekuasaan, maupun konflik ideologis (Chilton, 2004; Hu, 2023; Jaganegara & Wijana, 2023). Schröder (1999) dalam *Euphemismen in der politischen Sprache* menyampaikan bahwasanya bahasa politik memiliki keterkaitan antara publik dan isu politik sebagai kontrol sosial dan politik dalam sistem demokrasi, maka pemilihan diksi sangat diperhatikan oleh aktor politik. Penggunaan eufemisme dalam ranah politik kerap muncul dalam pidato yang disampaikan oleh tokoh-tokoh negara. Saat ini, pidato politik menjadi medium dalam merepresentasikan penggunaan eufemisme (Yuliyanto & Abrian, 2023).

Relevansi kajian ini semakin jelas saat mengamati pidato Kanselir Jerman, Olaf Scholz, yang secara tersirat membahas mengenai tragedi Palestina. Dalam pidatonya pada 19 Oktober 2023, Scholz menyatakan „*Es geht aber auch um humanitäre Hilfe für die Bürgerinnen und Bürger in Gaza. Denn sie sind genauso Opfer und Geiseln der Hamas.*” Dengan pernyataan tersebut, Scholz menekankan pentingnya bantuan kemanusiaan bagi warga Gaza dan menyebutkan mereka sebagai korban dan sandera Hamas. Alih-alih menggunakan ungkapan langsung dan konfrontatif seperti *militärische Angriffe* (serangan militer), *bombardierungen* (pengeboman), ataupun *Kriegsopfer in Gaza* (korban perang di Gaza), Scholz menggunakan ungkapan seperti *humanitäre Hilfe, Opfer und Geiseln der Hamas* agar realitas konflik terdengar netral dan tidak terkesan konfrontatif. Pemilihan diksi menjadi strategi pengelolaan makna, saat realitas konflik yang berbahaya direpresentasikan dengan bahasa yang netral dan diplomatik (Winarta et al., 2021). Hal ini menjadi contoh bagaimana eufemisme memiliki peranan yang kuat sebagai strategi komunikasi politik dalam menghadapi isu yang rumit, sensitif dan berisiko (Nisa et al., 2022b).

Penelitian mengenai eufemisme dalam pidato politik telah dilakukan sebelumnya oleh Saputra & Saksono (2021) meneliti eufemisme dalam keterangan pers Pemerintah Republik Federal Jerman bertema *Corona-Pandemie* yang disampaikan oleh Angela Merkel, dengan fokus pada bentuk dan fungsi eufemisme yang digunakan. Selain itu, penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Ramadhani (2020) yang menganalisis eufemisme dalam berita utama surat kabar *Kaltim Post*. Temuan ini mengemukakan bahwa eufemisme direalisasikan melalui akronim, istilah asing, perifrasis, serapan, serta metafora. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik membahas penggunaan eufemisme dalam konteks konflik internasional yang sensitif, khususnya terkait tragedi Palestina dalam pidato politik tokoh global.

Berdasarkan deskripsi yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki fokus pada pidato resmi Kanselir Jerman, Olaf Scholz, mengenai tragedi Palestina, dengan mengkaji penggunaan eufemisme dalam konteks politik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis eufemisme dalam pidato Olaf Scholz mengenai isu Palestina dengan kajian yang memfokuskan pada bentuk dan fungsi eufemisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan kalimat eufemisme yang terdapat dalam pidato Olaf Scholz serta mendeskripsikan fungsinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian linguistik bahasa Jerman, terutama yang membahas tentang eufemisme sebagai strategi komunikasi.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi eufemisme dalam pidato politik Kanselir Jerman, Olaf Scholz, berkenaan dengan krisis kemanusiaan di Palestina. Sumber data primer penelitian ini adalah dua teks pidato resmi Olaf Scholz yang diperoleh dari laman resmi Pemerintah Federal Jerman (*Bundesregierung*), yaitu:

1. *Regierungserklärung* tertanggal 12 Oktober 2023, berisi pernyataan pemerintah mengenai situasi di Israel, yang dapat diakses pada <https://www.bundesregierung.de/breg-de/service/newsletter-und-abos/bulletin/regierungserklaerung-von-bundeskanzler-olaf-scholz-2230150>;
2. *Regierungserklärung* tertanggal 19 Oktober 2023, berisi pernyataan pemerintah menjelang sidang Dewan Eropa pada 26–27 Oktober 2023, yang dapat diakses pada <https://www.bundesregierung.de/breg-de/service/newsletter-und-abos/bulletin/regierungserklaerung-von-bundeskanzler-olaf-scholz-2231564>.

Adapun data penelitian dibatasi pada tuturan-tuturan dalam kedua teks pidato tersebut yang secara eksplisit mengandung penggunaan eufemisme, yang selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka teori eufemisme Schröder. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, yang mencakup tiga tahapan sistematis: (1) pembacaan cermat dan menyeluruh terhadap teks pidato Olaf Scholz yang berkaitan dengan isu Palestina; (2) pencatatan tuturan-tuturan yang terindikasi mengandung eufemisme; serta (3) pengelompokan data berdasarkan kategori bentuk eufemisme yang ditemukan. Sementara itu, analisis data dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu: (1) identifikasi dan klasifikasi berbagai bentuk eufemisme yang terdapat dalam teks pidato; serta (2) deskripsi dan interpretasi fungsi penggunaan eufemisme tersebut dalam konteks wacana politik yang melatarbelakanginya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada teori eufemisme menurut Schröder, terdapat 12 bentuk eufemisme, yaitu *Metapher* (metafora), *Vage oder Mehrdeutige Ausdrücke* (ungkapan ambigu), *Auslassungen atau Nulleuphemismen* (pelesapan), *Hinzufügen von Wörtern* (penambahan kata), *Verallgemeinerungen* (generalisasi), *Leenformeln* (omong kosong), *Litotes*, *Fremdwörter; seltene Wörter* (kata asing), *Stilistische Inkongruenz* (ketidaksesuaian gaya bahasa), *Oxymora* (oksimoron), *Abkürzungen* (singkatan), *Kennzeichnungen* (tanda). Selain itu fungsi eufemisme menurut Schröder, yaitu: *Verschleiernd* (menyamarkan) dan *Verhüllend* (menutupi).

Hasil penelitian pada pidato Olaf Scholz tentang tragedi Palestina ditemukan 6 jenis bentuk eufemisme. Adapun fungsi yang dominan ditemukan dalam pidato Olaf Scholz adalah fungsi *Verschleiernd* (menyamarkan). Berikut tabel mengenai bentuk dan fungsi eufemisme dalam pidato Olaf Scholz yang terdapat dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Pidato Olaf Scholz**

Bentuk Ungkapan	Contoh Ungkapan	Fungsi
<i>Metapher</i>	<i>Sie benutzt sie nicht nur in diesem konkreten Konflikt als Schutzschilde..</i>	<i>verschleiernd</i>
<i>Vage oder Mehrdeutige Ausdrücke</i>	<i>„Es geht aber auch um humanitäre Hilfe für die Bürgerinnen und Bürger in Gaza.“</i>	<i>verschleiernd</i>
<i>Nulleuphemismen</i>	<i>„Wir stellen unsere gesamte Entwicklungszusammenarbeit mit den Palästinensischen Gebieten auf den Prüfstand.“</i>	<i>verhüllend</i>
<i>Verallgemeinerungen</i>	<i>„...ob und wie unsere Projekte den Frieden in der Region unterstützen...“</i>	<i>verhüllend</i>
<i>Litotes</i>	<i>„...schwindende Perspektive für eine Zweistaatenlösung.“</i>	<i>verschleiernd</i>
<i>Stilistische Inkongruenz</i>	<i>„...die elementarsten Dinge zum Überleben: Nahrung und eine grundlegende Gesundheitsversorgung.“</i>	<i>verhüllend</i>

Penggunaan eufemisme dalam komunikasi sosial dunia politik dapat dijumpai dalam bentuk realisasi yang bervariasi. Hasil pembahasan dari penelitian ini ialah data kalimat eufemisme dari pidato Olaf Scholz yang membahas mengenai tragedi Palestina. Bentuk-bentuk realisasi eufemisme

yang dapat ditemukan dalam pidato Olaf Scholz mengenai tragedi Palestina, diantaranya sebagai berikut.

### A. Metafora (*Metapher*)

Eufemisme dapat tercipta melalui metafora. Metafora didasari oleh kesamaan makna dan dibentuk melalui kata-kata yang berasal dari bidang yang berbeda, tetapi dapat dihubungkan melalui ciri semantik yang dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa satuan lingual tersebut dapat berbeda dari segi bentuknya, namun dari perspektif maknanya masih saling terkait, seperti *Eiserner Vorhang, der Dollar wurde schwach, Feld der Ehre, im Felde stehen, Kristallnacht*, dan lainnya. Seperti pada data berikut:

*Sie benutzt sie nicht nur in diesem konkreten Konflikt als Schutzschilde, was menschenverachtend ist (Hamis tidak hanya menggunakan mereka sebagai perisai dalam konflik ini, yang merupakan tindakan yang tidak manusiawi) (19.10.23)*

Pengungkap eufemisme “*als Schutzschilde*” merupakan bagian dari metafora. Menurut Schröder, metafora didasari oleh prinsip kesamaan makna dan dapat dibentuk melalui ungkapan dari bidang yang berbeda tetapi maknanya sama. “*als Schutzschilde*” merupakan kata kiasan yang mendeskripsikan bahwa warga Gaza merupakan tameng/perisai tanpa menyebutkan mengenai kekerasan yang mereka alami secara terang-terangan. Kalimat ini menekankan bahwa warga Gaza adalah korban dan bertujuan menghindari penggunaan ungkapan yang terkesan kasar dan eksplisit.

Bentuk metafora ini memiliki fungsi *verschleiern* (menyamarkan), yaitu bertujuan untuk menggambarkan sesuatu agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Dengan menggunakan “perisai yang digunakan musuh”, Scholz membingkai tentang situasi tragis yang terjadi dengan cara yang dapat menguntungkan posisi politiknya, yakni dengan mengalihkan tanggung jawab moral atas korban sipil kepada Hamas, sehingga realitas tersebut terkesan terjustifikasi daripada kenyataan sebenarnya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Iqbal, S., & Farukh (2025) yang menyatakan bahwa metafora dalam retorika politik berfungsi membangun *moral accounting*, yakni membingkai realitas sedemikian rupa sehingga tanggung jawab moral atas suatu peristiwa dapat dialihkan kepada pihak yang dioposisikan, sementara penutur membangun citra diri yang sah secara moral. Sejalan dengan Laŕiu (2023) menegaskan bahwa metafora dalam wacana elektoral berfungsi sebagai alat persuasi sekaligus manipulasi yang mampu memengaruhi persepsi audiens terhadap siapa yang dipandang sebagai aktor yang bertanggung jawab atas suatu situasi. Penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme serupa berlaku pula dalam wacana politik berbahasa Jerman kontemporer, khususnya dalam konteks krisis kemanusiaan yang berdimensi geopolitik tinggi.

### B. Ungkapan Ambigu (*Vage oder Mehrdeutige Ausdrücke*)

Selain metafora, bentuk eufemisme selanjutnya yaitu ungkapan ambigu. Schröder berpendapat bahwa eufemisme dapat terjadi jika suatu ungkapan yang digunakan memiliki makna yang saling terikat (*Mehrsinnigkeit/Polysemie*). Jadi, satu ungkapan yang sama memiliki pengertian yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa pengungkap eufemisme dalam pidato Olaf Scholz ini juga bergantung pada konteks yang menyertai dalam teks tersebut. Penggunaan ungkapan yang bersifat ambigu, samar, dan memiliki makna ganda merupakan strategi untuk menyamarkan pernyataan yang dapat menimbulkan pertentangan, seperti:

„Es geht aber auch um **humanitäre Hilfe** für die Bürgerinnen und Bürger in Gaza.“ (Tetapi, ini juga mengenai bantuan kemanusiaan bagi warga Gaza) (19.10.23)

Pengungkap eufemisme *humanitäre Hilfe* merupakan contoh ungkapan yang ambigu. Ungkapan ini memiliki makna yang berbeda, baik secara leksikal maupun kontekstual. Secara leksikal, ungkapan ini mengacu pada bantuan yang bersifat kemanusiaan, seperti pemberian obat-obatan, penyediaan makanan, serta layanan medis. Di sisi lain, secara kontekstual dalam politik internasional, ungkapan ini dapat dimaknai sebagai instrumen diplomatik, yang kerap melibatkan proses negosiasi, kendali logistik oleh suatu negara. Ungkapan ini secara tersirat merupakan bentuk intervensi di wilayah konflik. Scholz menggunakan istilah *humanitäre Hilfe* guna menghindari istilah lain yang terdengar lebih konfrontatif, dalam hal ini seperti *intervention* (intervensi) atau *Notversorgung* (pasokan darurat). Selain itu, ungkapan ini juga berfungsi untuk menyamarkan keterlibatan Jerman dalam wilayah konflik yang sangat kompleks. Bentuk realisasi ini memiliki fungsi *verschleiern* (penyamaran), yang menggambarkan intervensi kompleks dan keterlibatan Jerman dalam mengelola krisis di Gaza dengan ungkapan yang terdengar netral dan dapat diterima masyarakat luas. Temuan ini memperkuat penelitian Bobeică (2023) yang menganalisis penggunaan eufemisme dalam bahasa diplomatik kontemporer terkait konflik bersenjata dan menemukan bahwa pemimpin negara secara konsisten menggunakan ungkapan yang terkesan netral dan bernuansa kemanusiaan sebagai strategi untuk menyamarkan intervensi atau kebijakan yang sesungguhnya bersifat politis.

### C. Pelesapan (*Auslassungen* atau *Nulleuphemismen*)

Bentuk eufemisme selanjutnya adalah *Nulleuphemismen*. Bentuk ini adalah penghilangan frasa yang dianggap dapat menyinggung, kurang menyenangkan, dan tidak pantas. Schröder (1999) menegaskan bahwa *nulleuphemism* merupakan strategi eufemisme yang efektif karena realitas yang berpotensi merugikan dapat dihilangkan dari wacana. Bentuk eufemisme ini ditemukan dalam kutipan pidato berikut.

„Wir stellen unsere gesamte Entwicklungszusammenarbeit mit den Palästinensischen Gebieten auf den Prüfstand.“ (Kami meninjau kembali seluruh kerjasama pembangunan dengan wilayah Palestina.) (12.10.23)

Secara harfiah, ungkapan ini mengatakan bahwa kerjasama pembangunan “ditinjau kembali”. Dalam konteks pidato politik yang membahas isu internasional, kalimat ini mengandung makna implisit yang sangat luas; kemungkinan adanya penghentian bantuan pembangunan kepada Palestina. Dengan bentuk eufemisme ini, Scholz menghilangkan konsekuensi yang akan didapatkan dari peninjauan tersebut. Pelesapan kata-kata tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Schröder (1999) bahwa realitas yang memiliki potensi merugikan dapat dihilangkan dari wacana.

Realisasi eufemisme ini menjalankan fungsi *verhüllend* (menutupi), yaitu menutup konsekuensi yang dianggap merugikan suatu kebijakan agar sesuai dengan norma diplomasi internasional (Schröder, 1999). Dalam pidatonya, Scholz menutupi dampak faktual yang terjadi seperti krisis kemanusiaan di wilayah Palestina yang terjadi akibat pengurangan bantuan oleh Jerman, akibatnya ‘peninjauan kembali’ tersebut terdengar sebagai langkah nasional yang dilakukan, bukan suatu hukuman politik. Melalui efek eufemistik ini, narasi pidato tetap terkesan netral bagi para pendengar, tentunya dengan menyiratkan tekanan kepada Hamas tanpa secara spesifik

mengakui risiko kepada warga sipil. Temuan ini sejalan dengan argumen Niehr (2025) yang secara spesifik menganalisis praktik penyembunyian dalam wacana publik dan politik berbahasa Jerman, dan menegaskan bahwa penghilangan informasi yang berpotensi merugikan merupakan strategi wacana yang sistematis dan disengaja dalam komunikasi politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *Nulleuphemismus* dalam pidato politik bekerja secara lebih sistematis dan memiliki implikasi kebijakan yang lebih langsung, yakni melegitimasi keputusan untuk mengurangi bantuan kemanusiaan tanpa harus mengakuinya secara eksplisit kepada publik.

#### D. Generalisasi (*Verallgemeinerungen*)

Eufemisme dapat direalisasikan melalui perujukan hal yang tidak langsung. Eufemisme yang berbasis pada generalisasi sangat bergantung pada konteks, makna bentuk eufemisme sering kali sengaja disamarkan, terutama dalam bahasa politik (Schröder, 1999). Adapun yang ditemukan dalam pidato Olaf Scholz mengenai bentuk eufemisme ini sebagai berikut.

„...*ob und wie unsere Projekte den **Frieden** in der Region unterstützen...*“ (apakah dan bagaimana proyek-proyek kami mendukung perdamaian di wilayah tersebut.) (12.10.23)

Pengungkap eufemisme *Frieden* dapat diklasifikasikan sebagai *verallgemeinerungen* dikarenakan ini merupakan generalisasi dari kondisi politik, keamanan, serta militer yang kompleks yang sedang terjadi. Scholz menggunakan ungkapan tersebut karena dianggap umum dan tidak mengacu pada suatu kondisi, melainkan mencakup aspek yang luas. Dalam konteks isu Palestina dan Israel, ungkapan *Frieden* berperan mengeneralisasi permasalahan dalam dinamika realitas yang rumit. Ungkapan tersebut menjelaskan secara eksplisit mengenai ketegangan dan kompleksitas yang terjadi di lapangan sesungguhnya.

Realisasi dari *verallgemeinerungen* ini memiliki fungsi sebagai *verhüllend* yaitu menutupi. Scholz, dalam pidatonya, mengeneralisasikan dinamika antara Palestina dan Israel dengan ungkapan ‘Frieden’ yang terdengar netral, serta menutupi ketegangan yang terjadi antara kedua pihak tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian de Wilde (2023) yang menunjukkan bahwa konsep-konsep abstrak seperti *perdamaian* dan *stabilitas* kerap digunakan dalam wacana politik Eropa untuk menutup ketegangan dan konflik yang nyata.

#### E. Litotes

*Litotes* merupakan bentuk eufemisme yang menghindari penyebutan secara langsung melainkan dengan menggunakan ekspresi yang meminimalkan realitas yang dimaksud. Dalam pidato Olaf Scholz, ditemukan:

„... *schwindende* Perspektive für eine Zweistaatenlösung.“ (...berkurangnya perspektif bagi solusi dua negara.) (12.10.23)

Ungkapan ini mengandung bentuk eufemisme litotes. Frasa *schwindende* yang secara leksikal bermakna memudar, secara implisit mengatakan tentang proses bertahap dan masih menyisakan suatu kemungkinan. Dalam konteks politik antara Palestina dan Israel, kondisi ini mengacu pada realitas yang menunjukkan adanya krisis mendalam – bahkan ketidakmungkinan realisasi solusi bagi kedua negara tersebut. Tetapi, dalam pidatonya Scholz memilih menggunakan ungkapan

*schwindende Perspektive* yang terkesan moderat alih-alih menyatakan langsung bahwa solusi tersebut hampir tidak dapat tercapai.

Berdasarkan fungsi menurut Schröder (1999), bentuk eufemisme ini masuk dalam fungsi *verscheleirnd* yaitu menyamarkan. Strategi ini digunakan untuk menjaga keseimbangan retorika diplomatis Jerman, juga menghindari adanya provokasi bagi pendengar. Demikian, ungkapan *schwindende Perspektive* dapat mempertahankan komitmen formal pada solusi yang ideal dengan menguburkan atau menyamarkan implikasi pesimis yang dapat merusak kredibilitas dukungan dari Eropa atas proses perdamaian antara Palestina dan Israel. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jabborova (2025) mengenai wacana politik yang menegaskan bahwa pemimpin negara demokratis secara konsisten menggunakan strategi minimisasi untuk menghindari pernyataan yang dapat merusak kredibilitas atau posisi diplomatik mereka.

#### **F. Ketidaksesuaian Gaya Bahasa (*Stilistische Inkongruenz*)**

Ketidaksesuaian gaya bahasa merupakan salah satu bentuk eufemisme. Bentuk ini bekerja melalui kontras, misalnya penggunaan ungkapan santai dalam konteks formal ataupun sebaliknya, penggunaan ungkapan formal dalam konteks informal. Pada umumnya, penggunaan ungkapan formal dalam konteks informal berperan sebagai media penyamaran makna, sedangkan penggunaan ungkapan santai dalam konteks formal menghasilkan bentuk eufemisme yang lebih ringan dan bernuansa akrab (Zöllner dalam Schröder, 1999). Ketidaksesuaian gaya bahasa ini berperan dalam menyamarkan makna dan menutupi sesuatu. Karena hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembicara dapat membuat pendengar tertegun untuk memberinya kesan bahwa apa yang dibicarakannya membutuhkan pengetahuan yang komprehensif. Dalam pidato olaf scholz mengenai Palestina, ditemukan pernyataan berikut.

*„...die elementarsten Dinge zum Überleben: Nahrung und eine grundlegende Gesundheitsversorgung.“ (...hal-hal paling dasar untuk bertahan hidup: makanan dan perawatan kesehatan dasar.) (12.10.23)*

Ungkapan ini mengandung bentuk eufemisme ketidaksesuaian gaya Bahasa. Hal ini karena pada umumnya dalam pidato kenegaraan didominasi oleh bahasa yang formal, sedangkan penyebutkan *nahrung* dan *Gesundheitsversorgung* sangatlah kontras. Eufemisme ini dapat muncul melalui kekontrasan yang terjadi. Pelunakkan ungkapan yang menggambarkan krisis kemanusiaan di Gaza menjadi urgensi pokok tanpa ada nuansa politik yang eksplisit.

Realitas ini memiliki fungsi *verhüllend* yaitu menutupi. Hal tersebut dikarenakan Scholz dalam pidatonya menggunakan ungkapan yang bertujuan menutupi realitas yang keras mengenai kondisi kemanusiaan yang sedang terjadi dengan istilah yang tidak eksplisit dan lebih sederhana. Dengan demikian, narasi pidato dapat memperkuat posisi Jerman sebagai aktor kemanusiaan yang bertanggung jawab tanpa harus secara eksplisit mengakui kontribusi kebijakannya terhadap krisis tersebut.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan eufemisme sangat penting sebagai strategi kebahasaan pada wacana politik. Penelitian yang didasari oleh teori eufemisme menurut Schröder, telah ditemukan beberapa realisasi eufemisme dalam pidato resmi Olaf Scholz dalam laman *Bundeskanzler* yang secara tersirat membahas mengenai tragedi Palestina. Dari dua sumber data yang digunakan, ditemukan enam (6)

bentuk realisasi eufemisme menurut Schröder. Keenam bentuk realisasi eufemisme tersebut berupa metafora, ungkapan yang ambigu (*Vage oder Mehrdeutige Ausdrücke*), pelesapan kata (*Auslassungen/Nulleuphemismen*), generalisasi (*Verallgemeinerungen*), litotes, serta ketidaksesuaian gaya bahasa (*Stilistische Inkongruenz*). Dalam penelitian ini, sering ditemukan fungsi *verschleiern* yakni menyamarkan atau mendeskripsikan sesuatu yang terkesan lebih baik dari yang kenyataannya.

Eufemisme dalam penggunaannya memiliki fungsi sebagai *verschleiern* terwujud sebagai bentuk kehati-hatian dalam berbicara. Olaf Scholz sebagai penutur harus berhati-hati dalam memilih diksi yang bersifat netral untuk mendukung kredibilitas Jerman sebagai aktor kemanusiaan. Penggunaan eufemisme dapat dikatakan sebagai perlindungan kesan politik bagi Olaf Scholz yang sejalan dengan kesan politik pemerintahannya, agar dapat terlihat lebih baik. Karena itu, dapat dirumuskan bahwasanya dalam komunikasi politik, eufemisme memegang peranan yang penting dalam memengaruhi citra penutur untuk menutupi, melindungi, maupun meningkatkan citra agar dapat terkesan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. H., Muassomah, M., & Yurisa, P. R. (2025). Differences in the use of euphemisms of criminality in the thief and dogs and thistle flowers: A stylistic study. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 451–471.
- Ashari, A. A. (2023). The form of euphemism in Jawa Pos newspaper column in 2023. *Jurnal Disastri*, 5(2).
- Asmara, A. G., & Arimi, S. (2024). Euphemisms in the news of the Dago Elos conflict. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 10(2).
- Azaky, A., Mulya, O. H., & Hermandra, H. (2024). Eufemisme dalam pidato Soekarno pada Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 688–698.
- Bahriyah, I., Reyadi, A., Latif, S. A., & Riadi, R. R. (2024). Eufemisme dan disfemisme pidato pertama Prabowo Subianto pada kanal YouTube KOMPAS TV. *Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 67–73.
- Bobeciã, G. (2023). A Contrastive case study on contemporary diplomatic language regarding the war in Ukraine. *Philologia*, 3(321), 76–93.
- de Wilde, J. H. (2023). Watch out for peace: The polemic nature of a horizon desired. *Global Society*, 37(4), 463–484.
- Deviyanti, L., & Yasin, M. F. (2023). Eufemisme dalam wacana berita kekerasan seksual pada portal berita daring kanalkalimantan. com. *Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 6(2), 58–66.
- Domi, I., & Lata, K. (2025). Israel-Palestine conflict: A retrospective analysis from origins to the present day and prospects for the future. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 12(1 S1), 71.
- Hu, N. (2023). The analysis of political euphemisms: Speech by Obama to announce the end of the war in Iraq. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(12).
- Iqbal, S., & Farukh, A. (2025). Framing narratives: Media representation of metaphors and ideologies in Israel-Palestine conflict. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1).
- Jaborova, A. J. (2025). Euphemisms as a face-saving strategy in a political leader's speech: A case study of Barack Obama's 2016 State of the Union Address. *International Journal Of Literature And Languages*, 5(11), 203–206.
- Jaganegara, H., & Wijana, I. D. P. (2023). Euphemism roles as a disguise tool in political texts: A case study of Tempo online political articles. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 1–19.
- Ke, Z., Wensheng, D., & Xue, H. (2023). A pragmatic analysis of the English euphemism. *Lecture Notes on Language and Literature*, 6(51–58).

- Lațiu, A. R. (2023). The role of metaphors in electoral discourses. a way of persuasion or manipulation? *Journal of Linguistic Intercultural Education*, 16(2), 69–86.
- Mavlonova, G. (2025). The concept of euphemism and its linguocultural analysis. *International Conference on Science Education & Law*, 1(1), 434–436.
- Niehr, T. (2025). „Schweigt stille, plaudert nicht!“ – Vom schweigen zum verschweigen in politik und Öffentlichkeit. *Zeitschrift Fur Germanistische Linguistik*, 53(2), 430–454.
- Nisa, F. T., Rahmayantis, M. D., & Sasongko, S. D. (2022a). Analisis kesalahan berbahasa pada Tabloid Kontan Tataran Morfologi Edisi 19 Juli-25 Juli. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 66–70. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18331>
- Nisa, F. T., Rahmayantis, M. D., & Sasongko, S. D. (2022b). Analisis kesalahan berbahasa pada Tabloid Kontan Tataran Morfologi edisi 19 Juli-25 Juli. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 66–70.
- Parmaar, S. S. (2024). Navigating the crossroads-understanding the interconnected realities of Israel-Palestine. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3), 1–6.
- Ramadhani, V. (2020). Analisis eufemisme pada berita utama surat kabar KALTIM POST edisi Desember 2018. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2).
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*. Universitas Negeri Malang.
- Rohmatullah, M. A., & Degaf, A. (2025). Framing conflict through euphemism and dysphemism in Southeast Asian and Middle Eastern Media. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 10(1), 218–246.
- Saputra, M. W., & Saksono, L. (2021). Eufemisme dalam keterangan pers Pemerintah Republik Federal Jerman tema Corona-Pandemie. *IDENTITAT : Jurnal Bahasa Dan Sastra Jerman*, 10(1), 36–46.
- Sariah, N. (2018). Manipulasi realitas melalui eufemisme bahasa dalam berita politik koran tempo. *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(1), 87–102.
- Wang, Y. (2023). The avoidance and disguising functions of English euphemisms---Examples from American political language. *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*.
- Wardhana, S. A., & Parnaningroem, R. R. D. W. (2023). Eufisme dalam teks pidato Kanselir Jerman Olaf Scholz bertema Climate Change. *IDENTITAET*, 12(2), 229–238.
- Winarta, I. B. G. N., Tustiawati, I. A. M., & Sudarmini, N. K. A. (2021). Bentuk dan makna eufemisme dalam pidato Presiden Joko Widodo. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.
- Yuliyanto, A., & Abrian, R. (2023). Eufemisme dalam pidato Presiden Joko Widodo tentang New Normal. *Jurnal Pena Indonesia*, 9(1).